

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Taraf Hidup Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata saat Pandemi Covid-19

The Relationship between Participation Level and Community Living Standards in Tourism Management during the Covid-19 Pandemic

Faeyza Ardhimas Wahyudya^{*)}, Murdianto

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: faeyzadhims16@gmail.com

Diterima: 23-09-2022 | Disetujui: 28-12-2022 | Publikasi Online: 29-12-2022

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had an impact on the tourism sector, one of which is the cessation of tourism village management activities. The tourist village itself is used as a source of employment to improve the economy of rural communities. The development and success of a tourism village can be realized if the local community participates in every process from start to finish so that the local community can experience positive impacts from an economic as well as social and environmental perspective. The purpose of this study was to analyze the relationship between the level of participation and the standard of living of the people during the Covid-19 pandemic. This study used a quantitative approach using questionnaires and qualitative data supported by field observation and in-depth interviews. Respondents involved in this study were as many as 32 respondents. The results of the study show that participation has a very weak relationship with the standard of living during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *participation, standard of living, tourism village*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap sektor pariwisata, salah satunya terhentinya aktivitas pengelolaan desa wisata. Desa wisata sendiri dijadikan sumber lapangan pekerjaan guna meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Pengembangan dan keberhasilan desa wisata dapat terwujud apabila masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam setiap proses dari awal hingga akhir dengan begitu masyarakat setempat dapat merasakan dampak positif dari segi ekonomi maupun sosial dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat taraf hidup masyarakat di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan didukung data kualitatif dengan metode observasi lapang dan wawancara mendalam. Responden yang terlibat pada penelitian ini yaitu sebanyak 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dengan taraf hidup di masa pandemi Covid-19 memiliki hubungan sangat lemah.

Kata kunci: desa wisata, partisipasi, taraf hidup



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat terutama di kawasan pedesaan. Keanekaragaman tersebut telah banyak dimanfaatkan dan dikelola dalam bentuk desa wisata. Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa Indonesia memiliki desa wisata sebanyak 1.734 yang tersebar di seluruh Indonesia dari berbagai kepulauan. Desa wisata terbanyak berada pada Pulau Jawa - Bali yaitu sebanyak 857 desa wisata yang diikuti dengan Sumatera sebanyak 355 desa, Nusa Tenggara sebanyak 189 desa, dan Kalimantan sebanyak 117 desa. Selain itu, di Pulau Sulawesi juga tercatat sebanyak 119 desa wisata, Papua sebanyak 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa. Potensi-potensi yang terdapat di pedesaan baik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusianya diharapkan mampu untuk menjadi penggerak roda ekonomi bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, salah satu prinsip kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat. Dalam proses pembangunan kepariwisataan, masyarakat berhak terlibat dan berkewajiban untuk menjaga serta melestarikan daya tarik wisata, membantu terciptanya suasana yang aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Kehadiran pandemi Covid-19 memberikan dampak berbagai sektor, salah satunya pada industri pariwisata dan ekonomi kreatif nasional. Hal ini berimbas pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara pada 2020 dan belum mengarah pada perbaikan hingga tahun 2021. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2019 atau sebelum adanya pandemi mencapai 16.11 juta kunjungan kemudian awal pandemi di Indonesia pada tahun 2020 kunjungan menurun menjadi 4.05 juta. Kemudian, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara semakin menurun hingga sebanyak 1.56 juta kunjungan pada tahun 2021 atau turun sebanyak 61.57 persen. Hal tersebut disebabkan oleh angka Covid-19 yang masih tinggi di Indonesia serta disebabkan adanya kebijakan Pemerintah Indonesia dalam mengurangi penyebaran Covid-19 dengan melakukan pembatasan mobilitas masyarakat seperti diterapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Kemudian, kebijakan tersebut memberikan dampak pada perekonomian yang ditunjukkan dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat untuk melakukan kesehariannya dan mengurangi jumlah wisatawan baik nasional maupun mancanegara yang berwisata. Sedangkan, dampak sosial yang dirasakan dengan adanya pandemi Covid-19 yaitu perubahan berbagai budaya dan kebiasaan bersosial masyarakat (Paramita dan Putra 2020). Salah satu sektor yang berdampak yaitu pada sektor pariwisata dikarenakan adanya kebijakan yang diberlakukan pemerintah dan keterbatasan akses wisatawan untuk berkunjung. Hal ini menyebabkan perekonomian dari sektor pariwisata terus merosot yang diwaspadai akan berdampak juga pada kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fargomeli (2014) menyebutkan bahwa masyarakat mempunyai taraf hidup atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, papan, dan pangan serta kebutuhan sosial seperti kesehatan dan pendidikan. Ada berbagai aktivitas pariwisata di pedesaan, seperti melakukan pembangunan dan pengembangan bagi wilayahnya. Harapan kedepannya, pariwisata pedesaan dapat meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat sekitar. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 menyebutkan bahwa pengembangan wisata berbasis pedesaan atau yang lebih dikenal sebagai desa wisata dapat menciptakan ekonomi pariwisata di pedesaan. Selain itu, desa wisata juga dapat mencegah urbanisasi masyarakat dari desa ke kota. Menurut Mustangin *et al.* (2017), desa wisata memberikan banyak manfaat yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Selain itu, desa wisata juga dapat menjadi tempat masyarakat setempat untuk bersosialisasi ataupun berinteraksi satu sama lain baik dengan masyarakat setempat maupun wisatawan yang datang dengan tujuan mendapatkan pengalaman baru serta kenangan yang tak terlupakan.

Di samping hal tersebut, pengembangan desa wisata juga memerlukan partisipasi dari masyarakat dan komunitas sekitar baik individu maupun kelompok. Nasdian (2006) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar masyarakat dapat terlibat secara aktif pada setiap proses dan kegiatan masyarakat. Berbagai upaya senantiasa dilakukan agar mencapai keberhasilan dalam mengelola desa wisata. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari banyak hal salah satunya dari kerja sama dan partisipasi masyarakat sekitar serta dukungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaannya. Keterlibatan

anggota masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan selalu berkembang secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan (Hikmat 2004). Keterlibatan masyarakat diharapkan memberikan dampak yang baik untuk masyarakat itu sendiri serta dapat menstimulasi keinginan masyarakat untuk lebih aktif dalam keterlibatan sebuah pengembangan sektor pariwisata.

Pengembangan sektor pariwisata telah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya sebagai upaya untuk memulihkan perekonomian di masa pandemi. Gagasan yang disampaikan oleh Sandiaga Uno selaku Menparekraf yang dikutip dalam siaran pers menyebutkan bahwa konsep pengembangan wisata berkelanjutan dan kepariwisataan berbasis komunitas adalah sebagai upaya untuk memulihkan perekonomian serta memberikan lapangan kerja bagi masyarakat. Pengembangan desa wisata sudah dilakukan di beberapa tempat salah satunya berada di wilayah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah seluas 57.482 Ha atau 574,82 Km². Salah satu destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman yaitu Desa Wisata Pentingsari.

Desa Wisata Pentingsari menawarkan konsep wisata yang kental dengan suasana pedesaan dan alam. Sejak tahun 2008 dan ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Wisata Pentingsari telah berkembang baik, pengelolaan kawasan wisata tersebut dilakukan oleh keterlibatan masyarakat setempat. Terdapat banyak jenis wisata yang dapat para pengunjung menikmati seperti wisata alam, kebudayaan dan kesenian. Untuk potensi alamnya sendiri desa wisata pentingsari memiliki area *outbond*, *tracking*, dan *lava tour merapi*. Desa Wisata Pentingsari selain memanfaatkan potensi alam yang ada juga memanfaatkan masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Selain itu, Kehadiran Desa Wisata Pentingsari memberikan tambahan mata pencaharian kepada masyarakat sekitar agar masyarakat dapat meningkatkan ekonomi dan menuju sejahtera. Di masa pandemi Covid-19, Desa Wisata Pentingsari mengalami penurunan wisatawan saat tingginya angka kasus Covid-19 yang terjadi karena kebijakan pemerintah terkait pembatasan mobilitas dan guna mengurangi *cluster* perkembangan Covid-19. Hal tersebut menyebabkan aktivitas pariwisata di Desa Wisata Pentingsari sempat terhenti beroperasi sementara waktu dan membatasi aktivitas masyarakat sehari-hari. Hal tersebut membuat angka partisipasi yang terjadi di Desa Wisata Pentingsari menjadi hal yang menarik untuk dibahas akibat adanya aktivitas pariwisata yang harus beradaptasi di tengah pandemi Covid-19 serta masyarakat yang perlu menjaga kualitas taraf hidupnya.

Berbagai penelitian terkait partisipasi masyarakat di kawasan desa wisata telah dilakukan, mengingat bahwa pengembangan desa wisata terkadang masih memiliki kendala dalam hal partisipasi masyarakat setempat padahal dampak desa wisata sangat positif salah satunya dapat menjadi roda perekonomian masyarakat melalui kenaikan pendapatan. Salah satu referensi adalah penelitian dari Sahawi (2016) yang melihat partisipasi dalam pengembangan desa wisata dengan taraf hidup masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasir Eurih. Hasil penelitian Hermawan (2016) menunjukkan dampak dari pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran seperti meningkatkan penghasilan masyarakat dan pendapatan pemerintah, bertambahnya peluang kerja dan usaha, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal melalui retribusi wisata. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan partisipasi masyarakat dengan taraf hidup masyarakat saat pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Desa Wisata Pentingsari, di lereng Gunung Merapi, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Desa Wisata Pentingsari memiliki nilai jual pariwisata, yaitu berupa keindahan alam dan suasana pedesaan dan mendapatkan penghargaan top 100 destinasi pariwisata berkelanjutan di dunia versi Global Green Destination Days 2019 dan mendapatkan penghargaan-penghargaan lainnya. Selain itu, proses pengembangan dan pengelolaan desa wisata dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga menarik untuk diteliti bagaimana kondisi masyarakat setempat di Desa Wisata Pentingsari yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata masa Pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan didukung data kualitatif dengan metode observasi lapang dan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan, observasi kondisi dan lokasi serta analisa data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber referensi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 32 individu di RT 19 dan RT 20

yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari. Informan pada penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan observasi lapang untuk mengumpulkan informasi mengenai kejadian dan proses sosial yang terjadi di sekitar objek penelitian pada masa pandemi Covid-19 serta wawancara mendalam kepada tokoh penting masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh informan kunci seperti tokoh adat, Kepala Dusun Pentingsari, Ketua Pengelola Wisata Pentingsari, masyarakat Pentingsari, aparat Desa Pentingsari, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian diolah melalui penyusunan data sesuai skor yang ditentukan pada setiap variabel menggunakan *Microsoft Excel 2016* dan *IBM SPSS Statistik 25*. Hasil olah data tersebut kemudian disajikan melalui tabel frekuensi, tabulasi silang dan uji korelasi. Untuk melihat hubungan antara variabel partisipasi masyarakat dan variabel tingkat taraf hidup masyarakat dilakukan uji korelasi pada *IBM SPSS Statistik 25* dengan menggunakan *Rank Spearman*. Kemudian, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Proses reduksi data berupa pemilihan dan penyederhanaan hasil dari wawancara mendalam, observasi, dan studi penelitian terdahulu untuk menggolongkan, mengarahkan, mempertajam, dan membuang data yang tidak perlu. Kemudian, penyajian data yang dilakukan berupa menyusun segala data dan informasi yang sudah diperoleh menjadi serangkaian kata yang mudah dibaca. Terakhir, dilakukannya verifikasi data melalui penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap sebelumnya untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Pentingsari terletak di Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Awalnya masyarakat Pentingsari termasuk ke dalam golongan masyarakat miskin di Kabupaten Sleman. Lahirlah ide desa wisata ini yang terbenak hanya pada impian atau khayalan masyarakat saja. Dengan semangat gotong royong, masyarakat mulai menyusun rencana, melaksanakan serta mengawasi semua pembangunan yang dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat sendiri. Masyarakat mulai melakukan gotong royong dalam merawat alam, lingkungan hidup dan kearifan lokal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat generasi sebelumnya sehingga melimpahnya kekayaan alam dan kehidupan sosial budaya dalam bermasyarakat dapat berlangsung dengan baik sampai sekarang.

Sebagai upaya dalam melakukan pembangunan dan pengembangan desa wisata, masyarakat didampingi tokoh masyarakat membuat dan mengajukan proposal ke Dinas Pariwisata Sleman pada bulan Maret 2018. Pengajuan proposal tersebut ternyata diproses dan dilanjutkan dengan survey yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata Sleman ke Desa Pentingsari pada tanggal 1 April untuk melihat kelayakan desa tersebut sebagai desa wisata. Selanjutnya, pada tanggal 15 April 2008 Desa Pentingsari resmi dikukuhkan sebagai Desa Qisata oleh Pemerintah Kabupaten Sleman.

Luas wilayah yang dimiliki Desa Pentingsari adalah seluas 103 Ha yang terbagi dalam 2 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT). Letak kawasan Dusun Pentingsari berdekatan dengan lereng gunung merapi hanya berjarak 12,5 dari puncak Gunung Merapi dan sekitar 22 km dari pusat kota Yogyakarta. Desa Pentingsari berlokasi di lereng obyek wisata Kali adem sebelum Merapi Golf dan merupakan bagian dari pengembangan pariwisata Lereng gunung merapi.

Desa Pentingsari berada di ketinggian ± 600 m dpl, curah hujan rata-rata 600-900 mm/bulan dengan suhu rata-rata 18-30°C. Kondisi lingkungan Desa Pentingsari merupakan dataran rendah yang berbukit dan diapit Sungai Kuning dan Sungai Pawon yang berhulu di lereng Gunung Merapi. Wilayah Desa Pentingsari terdiri dari areal pemukiman, pertanian (padi dan sayur), perkebunan, hutan rakyat, serta Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Kuning dan Pawon. Dilihat dari kondisi topografi, Desa Pentingsari merupakan desa berbukit dengan udara yang sejuk merupakan berkah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam mengoptimalkan kondisi pangan. Wilayah desa yang sebagian besar merupakan lahan pertanian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam berbagai jenis komoditas.

Jumlah penduduk Pentingsari menurut data RPJM Kelurahan Umbulharjo Tahun 2022 sebanyak 401 terdiri dari dua jiwa yaitu 208 orang laki-laki dan 193 orang perempuan. Jumlah Kepala Keluarga Desa Pentingsari sebanyak 151 KK. Penduduk Pentingsari terbagi menjadi dua RW dan empat RT yang terdiri dari RW 19 dan RW 20 serta RT 1, 2, 3 dan 4.

Masyarakat Desa Pentingsari sangat aktif dalam membangun desanya untuk kepentingan bersama seperti proses pembangunan dan aktivitas pariwisata. Mengingat Desa Pentingsari adalah desa yang memiliki berbagai obyek pariwisata dan memiliki kehidupan sosial khas pedesaan, maka terciptalah beberapa kelompok dalam menunjang aktivitas pariwisata seperti kelompok masak, kelompok seni, kelompok pemuda, kelompok pendamping, dan lain-lain.

Masyarakat Desa Pentingsari memiliki berbagai jenis mata pencaharian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat dominan bekerja pada sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis Desa Pentingsari didominasi oleh lahan pertanian yang dapat ditanami berbagai jenis komoditas. Hasil pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan petani. Masyarakat Pentingsari juga banyak yang membuka usaha warung makan dan minuman karena bagi mereka membuka usaha warung dapat menambah pendapatan rumah tangga mengingat banyaknya wisatawan yang datang.

Masyarakat Pentingsari memiliki keadaan ekonomi yang dapat dibedakan yaitu masyarakat yang ikut mengelola kawasan wisata dengan masyarakat yang bekerja kantor. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata biasanya memiliki dua pekerjaan dan menjadikan pengelola wisata sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan masyarakat kantor tidak memiliki banyak waktu untuk terlibat dalam pengelolaan wisata. Desa Pentingsari memiliki angkutan *jeep* yang tersedia untuk membantu aktivitas wisatawan dan merasakan pengalaman baru. Semua sektor yang tersedia di Desa Pentingsari sebagian besar merupakan usaha yang dikelola sendiri oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan Desa Wisata Pentingsari

Partisipasi merupakan proses aktif dan inisiatif warga komunitas yang dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri dengan menggunakan sarana dan prasarana melalui lembaga dan mekanisme sehingga dapat memegang kontrol secara efektif (Nasdian 2014). Keikutsertaan masyarakat memberikan peran besar dalam keberlangsungan wisata di Desa Pentingsari. Berdasarkan teori Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dibagi kedalam beberapa tahap, mulai dari pengambilan keputusan/perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap menikmati hasil dan evaluasi. Partisipasi yang dilakukan oleh responden berupa keterlibatan dalam mengemukakan pendapat, kehadiran dalam pelatihan, penerimaan manfaat, dan menilai kegiatan. Adapun hasil tingkat partisipasi yang dilakukan responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden Desa Wisata Pentingsari berdasarkan tingkat partisipasi tahun 2022

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	8	25.0
Sedang	16	50.0
Tinggi	8	25.0
Total	32	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Pentingsari berada pada tingkat sedang yaitu mencapai 50 persen responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden cukup terlibat secara aktif dalam pengelolaan wisata Pentingsari. Akan tetapi, terdapat tahapan yang paling rendah tingkat partisipasinya yaitu pada tahapan pelaksanaan. Hal ini dikarenakan responden menganggap dirinya kurang aktif dalam pengelolaan wisata dan responden tidak mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan seperti studi banding ataupun penerimaan kunjungan. Selain itu, masih banyak diantara responden yang sukar dalam mengutarakan pendapat, masukan, sanggahan, dan kritik pada tahap perencanaan maupun evaluasi. Tabel 2 (halaman 604) merupakan perhitungan keseluruhan responden atas tingkat partisipasi yang dimiliki terhadap empat indikator sesuai rentang skor yang mengacu pada indikator tingkat partisipasi.

Keterlibatan awal dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan pada pengelolaan wisata adalah melalui tahap perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan melihat keterlibatan responden dalam rapat-rapat bersama pengurus dan pengelola wisata. Rapat perencanaan ini akan dilihat dari keterlibatan responden dalam memberikan ide, sanggahan, kritik, dan saran dalam perencanaan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat partisipasi pada tahap perencanaan pada tingkat sedang yaitu mencapai 43.8 persen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berpartisipasi dalam proses perencanaan pengelolaan pariwisata di Desa

Pentingsari terutama dalam kegiatan rapat perencanaan. Rapat ini biasanya dilaksanakan setiap dua sampai tiga bulan sekali. Namun selama masa awal pandemi Covid-19, tidak terdapat interaksi yang dilakukan secara langsung di antara masyarakat dan pihak luar bahkan wisatawan dikarenakan Desa Wisata Pentingsari melakukan isolasi mandiri dan menutup akses wisata ke desanya. Interaksi yang dilakukan hanya masyarakat dengan masyarakat setempat untuk membahas terkait upaya adaptasi pengelolaan pariwisata di desanya dan keberlanjutannya.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden di Desa Pentingsari berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi

Tingkat Partisipasi	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perencanaan	Rendah	11	34.3
	Sedang	14	43.8
	Tinggi	7	21.9
Pelaksanaan	Rendah	10	31.2
	Sedang	15	46.9
	Tinggi	7	21.9
Menikmati Hasil	Rendah	6	18.8
	Sedang	7	21.9
	Tinggi	19	59.3
Evaluasi	Rendah	8	25.0
	Sedang	21	65.6
	Tinggi	3	9.4
Jumlah		60	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai pengelola pariwisata di Desa Wisata Pentingsari, masyarakat memiliki aspirasi terkait kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan wisata, pemberdayaan, dan pelatihan. Masyarakat pada dasarnya senang mengikuti kegiatan rapat perencanaan. Namun saat pandemi Covid-19 dan diterapkannya kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat membuat segala aktivitas menjadi terbatas dan pelatihan yang dilakukan melalui *video conference*. Partisipasi masyarakat saat rapat perencanaan masih tampak dan diikuti dengan baik. Namun, partisipasi masyarakat kurang tampak saat pelatihan yang biasa dilakukan dikarenakan masyarakat terbiasa hidup bersosial atau tatap muka secara langsung.

“...kita sebagai masyarakat memang aktif untuk ikut kegiatan seperti itu, karena dengan aktif mengikuti kegiatan dan rapat perencanaan kan nantinya berdampak juga buat kita dan pengelolaan wisata di Desa Pentingsari. Tapi ya gimana mas kan pandemi diluar dugaan kita semua jadi ya beberapa program atau kegiatan yang biasanya diadakan pun saat pandemi dianggap tidak sesuai kebutuhan...” (RM, 57 tahun, Kepala Dukuh)

Tahap pelaksanaan adalah salah satu bentuk keterlibatan responden dalam aksi nyata partisipasi yang dilakukan oleh responden. Tahap pelaksanaan adalah tahap paling penting sebagai inti dari suatu kegiatan atau program (Cohen dan Uphoff (1980)). Tahap pelaksanaan akan dilihat dari keterlibatan peran responden pada pelaksanaan pengelolaan wisata di Desa Wisata Pentingsari, sehingga tahap ini cukup penting dalam melakukan partisipasi. Partisipasi yang dilakukan dapat dalam bentuk sumbangan materi dan tindakan.

Berdasarkan data yang tersedia pada tabel 2, mayoritas responden berada pada kategori sedang mencapai 46.9 persen responden. Hal yang menjadikan responden berperan aktif terletak pada partisipasi dalam bentuk sumbangan dan tindakan, karena setiap masyarakat yang tergolong aktif memiliki iuran wajib kas dari penginapan Rp 10000 dan masyarakat aktif melakukan kontribusi finansial dengan menyisihkan dana sukarela yang diberikan untuk keperluan bersama masyarakat setempat nantinya. Selain itu, responden yang tergolong kategori tinggi juga ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga seperti gotong royong. Namun, responden pada tingkat partisipasi yang rendah atau kurang aktif biasanya tidak ikut berpartisipasi secara penuh dalam pengelolaan pariwisata baik melalui tindakan atau tenaga dikarenakan mempunyai tanggung jawab lain di pekerjaan utamanya. Responden yang memiliki tingkat partisipasi dalam kategori sedang biasanya terlibat dalam hampir keseluruhan kegiatan atau aktivitas bersama yang dilakukan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi bantuan tenaga biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat yang antusias membangun wilayahnya. Bantuan tenaga tersebut berupa tenaga untuk terlibat langsung ke tempat aktivitas wisata berlangsung serta membantu penyebaran informasi sesama masyarakat setempat. Biasanya salah satu dari mereka menjadi perwakilan untuk kegiatan-kegiatan tertentu yang berhubungan dengan eksternal seperti studi banding dan kerjasama. Kontribusi tenaga juga diimplementasikan dengan pengurusan fasilitas atau sarana-prasarana penunjang wisata. Sementara itu, aktivitas pengelolaan wisata Pentingsari terkonsentrasi dengan tujuan dan fungsi setiap kelompok masyarakat seperti ibu-ibu memiliki kelompok memasak yang terbagi menjadi enam kelompok. Bapak-bapak terbagi menjadi beberapa tugas seperti supir *jeep*, melayani penyambutan tamu dan *tour guide*, serta kesenian dan kebudayaan. Tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan bergantung kepada bentuk finansial dan tenaga yang dilakukan oleh responden. Hal ini disebabkan karena bentuk finansial dan tenaga yang dilakukan masyarakat umumnya berbeda beda.

Tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil merupakan penerimaan hasil, manfaat dan keuntungan yang di dapatkan melalui keikutsertaan dalam pengelolaan wisata. Tahap ini sebagai salah satu bentuk hasil dari kinerja yang sudah responden lakukan pada pengelolaan wisata Pentingsari. Seharusnya, keikutsertaan yang dilakukan oleh pelaku atau masyarakat setempat dapat dirasakan manfaatnya oleh responden untuk memenuhi kebutuhannya. Tahap menikmati hasil ini diukur berdasarkan akses terhadap ekonomi, penambahan wawasan dan relasi, serta kemudahan akses penggunaan sarana dan prasarana.

Tabel 2 (halaman 604) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 59.3 persen. Keuntungan cukup tinggi yang diperoleh oleh masyarakat setempat adalah mereka yang aktif pada pengelolaan wisata melalui tambahan kemampuan dan pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan yang diikutinya. Pada tahap menikmati hasil, sebagian besar responden juga merasakan dampak dari fasilitas yang tersedia di kawasan wisata seperti fasilitas umum berupa mushola. Selain itu juga, masyarakat mendapatkan permodalan dana untuk kepentingan memperbaiki sarana dan prasarana serta penginapan yang dimiliki. Masyarakat pemilik penginapan mendapatkan permodalan akses internet (*wifi*) yang dipasang di penginapan yang mereka miliki dan pelatihan pengelolaannya.

Di samping itu, biro wisata juga banyak menawarkan kerjasama dengan pengurus untuk berkolaborasi membentuk paket pariwisata yang dinaungi oleh kelompok *marketing*. Relasi baru umumnya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata sejak lama. Proses yang terjadi yaitu dengan banyaknya kunjungan baik dari wisatawan maupun pihak eksternal yang melakukan studi banding atau kerjasama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup merasakan adanya manfaat dari hasil Desa Wisata Pentingsari. Manfaat yang dirasakan bisa secara materiil seperti adanya peningkatan pendapatan atau perekonomian masyarakat, pembangunan desa yang semakin berkembang, dan mengurangi masyarakat yang menganggur. Selain manfaat secara materiil, ada juga manfaat secara non materiil seperti adanya peningkatan kapasitas melalui berbagai pelatihan yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Tahap evaluasi dalam tingkat partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan responden dalam mengevaluasi kegiatan pengelolaan pariwisata yang dikelola secara bersama-sama. Kegiatan evaluasi biasanya dilakukan dalam bentuk rapat yang dilakukan dua sampai tiga bulan sekali serta terdapat evaluasi tahunan. Kegiatan evaluasi ini meliputi pengawasan dan penilaian terhadap suatu program yang dilakukan masyarakat. Yang diukur pada tahap evaluasi adalah keikutsertaan responden dalam memberikan masukan terkait kondisi atau kegiatan agar dapat diperbaiki dari awal hingga akhir kegiatan berupa memberikan pendapat, menyampaikan masukan, dan melakukan pengawasan.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebesar 42 persen berada pada tingkat sedang dalam tahap evaluasi. Responden yang tergolong tingkat sedang adalah mereka yang mengikuti kegiatan evaluasi seperti kehadiran dalam rapat atau pertemuan rutin namun masih sukar untuk memberikan pendapat atau masukan kegiatan. Responden menganggap hal tersebut merupakan tugas pengurus yang sudah lebih lama terjun sehingga mereka cenderung menjadi pengikut. Selain itu, responden merasa evaluasi yang dilakukan masih kurang intensif dikarenakan jarak waktu kegiatan evaluasi yang cukup lama. Pada tahap evaluasi pemberian masukan dilihat melalui partisipasi responden dalam memberikan masukan seperti penambahan tempat sampah dan fasilitas rumah penginapan.

Pandemi Covid-19 yang berlangsung juga menjadi salah satu alasan tahap evaluasi didominasi tingkat rendah dan sedang. Awal pandemi Covid-19 membuat desa menutup kawasan dari pengunjung. Hal ini

membuat tahap evaluasi bukan menjadi tahapan yang diprioritaskan saat masa pandemi ini dikarenakan fokus masyarakat untuk membangkitkan kembali wisata yang sempat terhenti secara keseluruhan.

Keikutsertaan masyarakat pada tahap ini perlu ditingkatkan tidak hanya dengan pemberian pendapat dan masukan saja namun perlu juga untuk pengawasan kegiatan selama kelangsungannya, sehingga tercipta program yang meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sehingga program tersebut dapat terlaksana secara berkelanjutan.

Tingkat Taraf Hidup

Menurut BPS (2015) taraf hidup adalah kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk menjaga kelangsungan hidupnya yang dapat dilihat dari 10 indikator. Taraf hidup dalam penelitian ini dianalisis untuk melihat taraf hidup rumah tangga masyarakat saat masa pandemi Covid-19. Taraf hidup rumah tangga yang akan dianalisis diantaranya tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat keadaan tempat tinggal, tingkat kesehatan, tingkat kemudahan dalam mengakses pendidikan, dan tingkat kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi, dan informasi yang disajikan dalam bentuk tabel dengan kategori, rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden Desa Wisata Pentingsari berdasarkan tingkat taraf hidup masyarakat tahun 2022

Tingkat Taraf Hidup	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	8	25.0
Sedang	12	37.5
Tinggi	12	37.5
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 3, proporsi sebanyak 37.5 persen berada pada tingkat taraf hidup sedang dan tinggi dengan persentase yang sama. Hal ini dikarenakan dengan adanya sektor pariwisata memberikan sumber pendapatan dengan memberikan pekerjaan bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Selain itu, juga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada umumnya. Tambahan pendapatan membuat responden

Adanya penambahan pendapatan ini menyebabkan kebutuhan rumah tangga responden sudah cukup terpenuhi, sehingga kebutuhan atas kesehatan, pendidikan, dan akses alat transportasi, teknologi, dan informasi dapat diperoleh dengan mudah. Terdapat jasa akomodasi seperti penyewaan penginapan dan jasa boga seperti penyedia makanan dan minuman secara tidak langsung membuat masyarakat di Desa Wisata Pentingsari dapat menghasilkan pendapatan dengan hanya diam di rumah. Kepemilikan jasa penginapan, membuat masyarakat yang sudah pensiun menjadi tetap memiliki penghasilan tambahan melalui penyewaan penginapan. Jasa pemanduan juga menyerap tenaga kalangan usia pertengahan untuk menyediakan jasa dalam kegiatan pariwisata seperti menjadi *tour guide*, supir *jeep*, dan penampilan seni.

Saat terjadi pandemi Covid-19, taraf hidup masyarakat di Desa Wisata Pentingsari masih berada pada kategori sedang sampai tinggi, tidak berbeda jauh dengan sebelum adanya pandemi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas jenis pekerjaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari yang merupakan petani tidak begitu berdampak oleh adanya pandemi Covid-19, lingkungan sekitar Desa Wisata Pentingsari yang merupakan pedesaan pun tidak begitu merasakan adanya pandemi Covid-19. Dengan pemberhentian sementara aktivitas pariwisata dan kunjungan dari luar membuat desa ini tidak terdampak pandemi Covid-19, hanya pendistribusian atau mobilitas masyarakat yang yang menjadi terhambat. Tabel 4 merupakan perhitungan keseluruhan responden atas taraf hidup yang dimiliki terhadap enam indikator sesuai rentang skor yang mengacu pada indikator taraf hidup.

Tingkat pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima atau diperoleh responden dari hasil bekerja dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada penelitian ini pendapatan yang dimaksud merupakan pendapatan keseluruhan yang didapatkan oleh responden di Desa Wisata Pentingsari. Tabel 4 (halaman 607), menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mayoritas rumah tangga yang berada di Desa Wisata Pentingsari berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 37.5 persen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pelaku usaha di Desa Wisata Pentingsari berada pada skala usaha menengah yang memiliki pemasukan dari usaha wisata secara konsisten dengan keuntungan yang belum terlalu banyak. Responden dengan golongan tingkat pendapatan tinggi merupakan masyarakat

yang melakukan pekerjaan ganda yang diikuti dengan menjadi pelaku usaha sehingga memperoleh pendapatan tiap bulannya lebih tinggi. Adapun tingkat pendapatan rendah yang merupakan responden yang memiliki penginapan dengan letak yang kurang strategis, serta tidak memiliki usaha atau pekerjaan lain.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden di Desa Pentingsari berdasarkan tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat keadaan tempat tinggal, tingkat kesehatan, tingkat kemudahan dalam mengakses pendidikan, dan tingkat kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi, dan informasi.

Taraf Hidup	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat pendapatan	Rendah	9	28.1
	Sedang	12	37.5
	Tinggi	11	34.4
Tingkat pengeluaran	Rendah	12	37.5
	Sedang	17	53.1
	Tinggi	3	9.4
Tingkat keadaan tempat tinggal	Rendah	1	3.1
	Sedang	1	3.1
	Tinggi	30	93.8
Tingkat kesehatan	Rendah	6	18.8
	Sedang	16	50.0
	Tinggi	10	31.2
Tingkat kemudahan dalam mengakses pendidikan	Rendah	4	12.5
	Sedang	4	12.5
	Tinggi	24	75.0
Tingkat kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi, dan informasi	Rendah	4	12.5
	Sedang	4	12.5
	Tinggi	24	75.0
Jumlah		60	100.0

Masa pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap pendapatan yang diterima rumah tangga. Hal itu membuat masyarakat hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan utamanya. Pendapatan responden ketika masa pandemi Covid-19 dan sebelumnya diperoleh melalui penilaian subjektif responden. Lamanya partisipasi responden dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari bervariasi yaitu 7–14 tahun. Menurut responden, pendapatan yang didapat sebelum pandemi Covid-19 lebih banyak dikarenakan *traffic* wisatawan yang datang lebih ramai dibandingkan saat masa pandemi Covid-19 jumlah dan *traffic* wisatawan lebih terbatas bahkan pengelolaan wisata di Desa Wisata Pentingsari sempat harus terhenti akibat pandemi yang berlangsung cukup lama.

Tingkat pengeluaran merupakan jumlah uang yang digunakan atau dikeluarkan dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada penelitian ini juga akan dilihat terkait tingkat pengeluaran masyarakat Desa Wisata Pentingsari dalam satu bulan pada saat pandemi Covid-19. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa tingkat pengeluaran mayoritas berada pada tingkat sedang sebanyak 53.1 persen. Mayoritas pada kategori sedang dikarenakan mayoritas responden tidak memiliki gaya hidup yang mewah dalam artian pengeluaran masyarakat baik sebelum ataupun saat pandemi tidak memiliki peningkatan yang signifikan. Masyarakat juga akan menyesuaikan kebutuhan hidupnya dengan tingkat pendapatan yang didapatkannya. Selain itu, bantuan dari pihak eksternal juga dapat membantu masyarakat agar pengeluaran tetap stabil seperti bantuan yang diberikan dinas terkait.

Menurut responden, bantuan yang diberikan oleh pihak eksternal diantaranya yaitu bingkisan yang berisi sembako dan fasilitas penunjang wisata. Meskipun penyebaran bantuan di Desa Wisata Pentingsari masih belum merata. Hal ini dikarenakan terkadang pemberian bantuan tidak sesuai jumlah masyarakat yang membutuhkan namun masyarakat yang tidak kebagian tetap diusahakan mendapatkan bantuan dengan penggunaan uang kas.

Tingkat keadaan tempat tinggal merupakan keadaan dimana kebutuhan dapat terpenuhi yang dapat diukur melalui keadaan tempat tinggal meliputi kepemilikan, fasilitas, dan bentuk fisik tempat tinggal. Penelitian ini juga akan melihat tingkat keadaan tempat tinggal responden saat pandemi Covid-19. Berdasarkan tabel 4 mayoritas responden sebanyak 93,8 persen memiliki tingkat keadaan tempat tinggal

pada kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan responden di Desa Wisata Pentingsari masih menempati rumah beserta fasilitas yang dimiliki dari sebelum adanya pandemi Covid-19. Status kepemilikan rumah masyarakat Desa Wisata Pentingsari juga tidak ada yang mengontrak atau sewa, sehingga pada saat pandemi Covid-19 tingkat pendapatan dan pengeluaran tidak mempengaruhi apakah masyarakat mampu membayar sewa atau tidak. Untuk fasilitas dan bentuk fisik pun tidak ada perubahan yang mencolok baik saat pandemi Covid-19.

Tingkat akses layanan kesehatan merupakan kemampuan yang dimiliki responden dalam mengakses fasilitas dan jaminan kesehatan di sekitar tempat tinggalnya. Tingkat akses layanan kesehatan pada penelitian ini dilihat dari beberapa hal seperti kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan, kepemilikan jaminan kesehatan, dan pendapatan responden apakah mencukupi untuk akses layanan kesehatan. Pada penelitian ini, tingkat akses layanan kesehatan akan dilihat pada kondisi saat pandemi Covid-19. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat akses layanan kesehatan di Desa Wisata Pentingsari saat pandemi Covid-19 dalam kategori sedang yaitu 50 persen.

Tingkat akses layanan kesehatan pada saat pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi akses layanan kesehatan pada masyarakat. Hal itu disebabkan karena sesungguhnya masyarakat sudah mampu mengakses layanan kesehatan dengan cukup baik karena menurut mereka kesehatan menjadi suatu hal yang diprioritaskan. Hanya saja masyarakat masih banyak yang belum mampu mengakses layanan kesehatan secara *online* sehingga masyarakat perlu mendatangi langsung tempat layanan kesehatan. Layanan kesehatan terdekat berbentuk puskesmas namun jaraknya cukup lumayan yaitu \pm 8km Mayoritas masyarakat juga sudah memiliki jaminan kesehatan baik BPJS ataupun KIS. BPJS yang dimiliki mayoritas berada pada golongan tiga. Saat pandemi Covid-19, pendapatan masyarakat sedikit berubah karena berkurangnya tambahan pendapatan dari aktivitas pariwisata namun keperluan untuk kebutuhan berobat dan layanan kesehatan lainnya tidak mengalami hambatan.

Tingkat akses kemudahan dalam mengakses pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemudahan dalam mengakses pendidikan dalam sektor pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi yang disesuaikan dengan keadaan saat pandemi Covid-19. Tingkat kemudahan dalam mengakses pendidikan anak dilihat dari beberapa hal seperti kemampuan responden mengakses pembelajaran anak, kemampuan responden membeli paket internet untuk melaksanakan pembelajaran anak, dan kemampuan pendapatan responden membiayai transportasi anak.

Dilihat dari tabel 4 tingkat kemudahan dalam mengakses pendidikan anak di Desa Wisata Pentingsari saat pandemi Covid-19 mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 75 persen. Saat pandemi Covid-19, tingkat kemudahan dalam mengakses pendidikan anak tidak mengalami perubahan dari sebelumnya dalam artian rumah tangga tetap memprioritaskan pendidikan anak meskipun pendidikan anak beralih dari tatap muka menjadi daring. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi Covid-19 kebutuhan anak dalam mengakses pendidikan menjadi suatu hal yang penting, dimana para orang tua ingin anaknya tetap mendapatkan pendidikan sebagaimana kewajibannya.

Tingkat akses transportasi, teknologi, dan informasi merupakan kemampuan yang dimiliki responden dalam mengakses transportasi, teknologi dan informasi yang berada di Desa Wisata Pentingsari. Pada penelitian ini tingkat akses transportasi, teknologi dan informasi akan dilihat saat pandemi Covid-19.

Merujuk pada tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat akses transportasi, teknologi dan informasi di Desa Wisata Pentingsari saat pandemi Covid-19 mayoritas berada pada tingkat tinggi sebesar 75 persen. Tidak terdapat perbedaan yang dominan saat masa pandemi Covid-19. Hal itu disebabkan menurut responden kebutuhan akan transportasi, teknologi dan informasi pada saat pandemi Covid-19 sama saja dengan kondisi sebelum pandemi Covid-19. Meskipun berkurangnya tambahan pendapatan yang didapatkan dari aktivitas pariwisata namun hal itu tidak mempengaruhi akses terhadap transportasi, teknologi dan informasi. Mayoritas sebagian masyarakat tidak memiliki kendaraan roda empat dan laptop. Kendaraan roda empat yang dimiliki berupa mobil *pick up* atau *jeep* yang digunakan untuk penunjang kegiatan pariwisata. Transportasi utama masyarakat Desa Wisata Pentingsari setempat yaitu sepeda motor. Sedangkan akses informasi melalui internet juga masih sulit, bantuan pemberian *wifi* juga tidak berfungsi dengan baik dikarenakan masyarakat tidak mengetahui harus membayar bayaran rutin untuk *wifi* sehingga akses informasi internet diperoleh melalui kuota.

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Taraf Hidup Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan menjadi wujud kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu

hidup masyarakat (Mardikanto dan Poerwoko 2013). Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dalam suatu program yaitu mutu hidup atau kesejahteraan yang tidak bisa terlepas dari keterlibatan masyarakat. Ada berbagai bentuk partisipasi masyarakat yang dapat ditempatkan pada tahap persiapan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu kegiatan atau program pembangunan.

Pembangunan merupakan cikal bakal lahirnya kesejahteraan seperti yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2017), kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu yang dapat diukur melalui pendekatan subjektif ataupun objektif. Keberadaan masyarakat dalam mengelola wisata Pentingsari bertujuan untuk meningkatkan perekonomian melalui partisipasi dengan mengoptimalkan keadaan wisata di Desa Wisata Pentingsari.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden menurut hubungan tingkat partisipasi dan tingkat taraf hidup responden di masa pandemi Covid-19 tahun 2022

Tingkat partisipasi	Taraf Hidup							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	1	12.5	5	62.5	2	25	8	100
Sedang	4	25.0	6	37.5	6	37.5	16	100
Tinggi	3	37.5	1	12.5	4	50.0	8	100
Total							32	100

Tabel 5 menunjukkan kecenderungan hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat taraf hidup masyarakat pada saat Pandemi Covid-19. Masyarakat Desa Wisata Pentingsari sudah merasakan dampak kenaikan taraf hidup sejak sebelum pandemi sehingga yang dilakukan saat pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi seluruh aspek taraf hidup masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan data yang disajikan pada Tabel 5 yang menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat partisipasi responden pada kategori rendah dengan taraf hidup yang sedang sebesar 62.5 persen. Lalu sebesar 37.5 persen masyarakat berada pada tingkat partisipasi sedang dengan tingkat taraf hidup berada pada kategori sedang dan tinggi. Sementara itu, sebesar 50 persen masyarakat berada pada tingkat partisipasi tinggi dengan tingkat taraf hidup yang juga tinggi. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendah, sedang, atau tingginya tingkat partisipasi tidak menentukan taraf hidup masyarakat dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Hasil uji korelasi mengenai tingkat partisipasi dan taraf hidup masyarakat Desa Wisata Pentingsari disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji korelasi tingkat partisipasi dan tingkat taraf hidup masyarakat Desa Wisata Pentingsari tahun 2022

Rank Spearman	Tingkat Partisipasi	Taraf Hidup Masyarakat
Correlation Coefficient	1.000	0.020
Sig. (2-tailed)	.	0.912
N	32	32

Berdasarkan output pada tabel 6, diketahui keduanya memiliki hubungan tidak nyata dengan nilai signifikansi di atas 0.05 dan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.020 yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah meskipun searah. Artinya, hipotesis utama yaitu diduga terdapat hubungan positif yang signifikansi antara tingkat partisipasi dengan taraf hidup masyarakat ditolak. Hal ini menandakan apabila hubungan mengenai tingkat partisipasi masyarakat meningkat maka tidak ada hubungannya dengan taraf hidup masyarakat saat masa pandemi Covid-19. Maka, semakin tinggi atau semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat tidak berarti dapat merubah taraf hidup masyarakat meningkat atau menurun. Secara tidak langsung, hal itu juga dapat diartikan menunjukkan bahwa untuk saat ini pengelolaan wisata di Pentingsari memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan taraf hidup masyarakat Pentingsari. Hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat sudah identik dengan masyarakat Pentingsari sebelum adanya aktivitas pariwisata. Partisipasi tidak secara langsung dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di masa krisis pandemi Covid-19.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat partisipasi sejalan dengan hasil yang dirasakan. Anggota masyarakat memiliki pendapatan yang meningkat setelah adanya

peningkatan jumlah pengunjung pariwisata di Desa Pentingsari. Pendapatan masyarakat pengelola digunakan untuk rumah tangganya dan juga untuk kepentingan bersama. Secara tidak langsung, dengan adanya desa wisata ini, kebutuhan yang menunjang tingkat taraf hidup secara perlahan dapat tercukupi dengan optimal. Selain itu, tambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat ditentukan pada jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Pentingsari. Jika jumlah wisatawan selalu ramai dan konsisten, masyarakat meyakini secara perlahan dapat meningkatkan taraf hidup secara signifikan.

“...saya dagang ya kalo lagi ada pengunjung aja. Kalo lagi tidak ada pengunjung ya paling jadi ibu rumah tangga. Alhamdulillah kan sekararang sudah mula berjalan lagi wisatanya ga kaya pas awal-awal pandemi sepi. Semenjak ada wisata jadi bisa naik pendapatan apalagi untuk ibu rumah tangga seperti saya ...” (AF, 34 tahun)

“...masyarakat disini mayoritas sumber tambahan pendapatannya kan dari pariwisata mas dan juga bisa terbilang dengan adanya aktivitas pariwisata di Pentingsari masyarakat menjadi lebih produktif. Sejak pariwisata disini mulai dikenal dan ramai wisatawan, masyarakat yang terlibat aktif ikut serta merasakan juga dampak positifnya...” (RM, 57 tahun)

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dilihat bahwa pada saat pandemi Covid-19 salah satu faktor yang berhubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan taraf hidup masyarakat adalah yang terlibat aktif dalam aktivitas pariwisata di Desa Wisata Pentingsari baik itu pedagang maupun pelaku wisata lainnya dimana bertambahnya jumlah wisatawan menyebabkan pendapatan menjadi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat taraf hidup masyarakat di masa pandemi Covid-19 yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam Desa Wisata Pentingsari berada pada tingkat sedang karena banyak masyarakat yang belum berani menyampaikan pendapatnya sehingga kurangnya partisipasi pada tahap perencanaan. Akan tetapi, partisipasi pada tahap pelaksanaan dan evaluasi tergolong pada tingkat sedang dan pada tahap menikmati hasil tergolong tinggi. Masyarakat setempat sudah dilibatkan dalam setiap tahap dalam partisipasi hanya saja tidak semua masyarakat memiliki peran yang dominan dalam pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. Di samping itu, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi di Desa Wisata Pentingsari didominasi masyarakat lokal yang berperan sebagai pelaku dalam pengelolaan wisata. Masyarakat berperan dalam menyediakan jasa wisata dan segala aktivitas wisata di dalamnya baik itu menjadi pelaku usaha, pemandu wisata, dan penampilan seni

(2) Tingkat taraf hidup masyarakat di Desa Wisata Pentingsari berada pada tingkat sedang dan tinggi karena keterlibatan responden dalam menyediakan jasa wisata memberikan tambahan pendapatan serta akses masyarakat kepada kebutuhan dasar. Taraf hidup masyarakat Desa Wisata Pentingsari dapat dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat keadaan tempat tinggal, tingkat akses layanan kesehatan, tingkat akses pendidikan anak, dan tingkat kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi dan informasi. Namun, perubahan yang paling berdampak yaitu pada indikator tingkat pendapatan. Hal ini dikarenakan dampak pandemi yang terjadi menghambat mobilitas dan aktivitas baik masyarakat maupun wisatawan.

(3) Hubungan di antara tingkat partisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari dengan tingkat taraf hidup saat pandemi Covid-19 tergolong sangat lemah dan tidak signifikan dikarenakan taraf hidup masyarakat sudah tergolong sedang dan tinggi. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh masyarakat sejak aktivitas pariwisata sebelum adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dampak pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi tingkat partisipasi dan taraf hidup masyarakat secara langsung namun mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator kesejahteraan rakyat (*welfare indicators*). Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. [internet]. [diakses 2021 Sep]. <https://www.bps.go.id/publication/2015/11/10/9b1a211623201b8577993639/indikator-kesejahteraan-rakyat-2015.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Data Potensi Desa 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. [internet]. [diakses 2021 Sep 22]. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/12/10/1536/hasil-pendataan-potensi-desa--podes-->

[2018.html](#).

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Jumlah Kunjungan wisman ke Indonesia Desember 2021 mencapai 163,62 ribu kunjungan dan jumlah penumpang angkutan udara internasional bulan Desember 2021 naik 29,84 persen).[internet]. [diakses 2022 Jun 6]. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/02/1869/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-desember-2021-mencapai-163-62-ribu-kunjungan-dan-jumlah-penumpang-angkutan-udara-internasional-bulan-desember-2021-naik-29-84-persen-.html#:~:text=Dari%20Januari%20hingga%20Desember%202021,periode%20yang%20sama%20tahun%202020>.
- Cohen J dan Uphoff N. 1980. Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *J World Development*. [internet]. [diakses 2022 Mar 2]. https://www.researchgate.net/publication/4897194_Participation's_Place_in_Rural_Development_Seeking_Clarity_Through_Specificity.
- Hikmat. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung (ID): Humaniora Utama Press.
- Fargomeli F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan_Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Acta Diurna Komunikasi* [Internet]. [diakses 2022 Feb 2]. 3 (3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article>
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Mustangin, Kusniawati D, Islami NP, Setyaningrum B, Prasetyawati E. 2017. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. *J Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* [internet]. [diakses 2021 Sep 13]. 2(1): 60-72. <http://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/15282/7204>.
- Nasdian FT. 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Paramita IBG, Putra IG GPA. 2020. New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: J Ilmiah Agama Dan Budaya* [internet]. [diakses 2022 Jan 19]. 5(2) : 57-65. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/1723>.
- Putra, A. D. (2018). Data BPS: Indonesia Miliki 1.734 Desa Wisata. <https://www.merdeka.com/uang/data-bpsindonesia-miliki-1734-desa-wisata.html>.
- Ratnaningsih. 2015. Partisipasi Masyarkat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Belimbing, Tabanan, Bali). *J Destinasi Pariwisata* [internet]. [diakses 2022 Mar]. 3(1): 46-51. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23211/15245>.
- Suwandi. (2017). Mengenal Corporate Social Responsibility (CSR) Teori dan Praktek. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- [UU] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan [internet]. [diakses 2022 Feb 3]. https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataaannet1.pdf
- [WHO] World Health Organization. 2021. Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard Overview.